

Pengantar Singkat TENTANG ILMU NASAB DAN PENTINGNYA PENJAGAAN NASAB DI ERA GLOBALISASI

Segala puji bagi **ALLAH Yang Maha Esa, Maha Agung lagi Perkasa** atas segala limpahan **Rahmat** dan **Karunia-Nya** yang tak terhingga, **kasih sayang-Nya yang abadi, pintu maaf-Nya** tak pernah terkunci bagi **hamba-Nya** yang berserah diri keharibaan **Illahi Robbi, Tuhan Khaliqul Alam Yang Maha Suci.**

Shalawat serta salam kami panjatkan kepada **Rasul penghulu alam, Nabi Agung, manusia pilihan.... Muhammad SAW**, dan bagi para **keluarganya** yang suci lagi mulia, **para Imam** pemimpin ummat yang menjadi pewaris **Rasulullah SAW**, serta kepada para sahabat pilihan dan orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka dengan baik dari generasi awal hingga akhir zaman.

Ilmu Nasab atau Ilmu Silsilah adalah ilmu yang membahas garis keturunan / susun galur / asal-usul seseorang baik keturunan Bangsawan, Ratu, Raden, Raja atau keturunan **Rasulullah SAW.**

Bagi mereka yang telah dikaruniakan oleh ALLAH nasab dan keturunan Mulia hendaklah menjaga dan memeliharanya sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Wali dimasa hidupnya agar supaya anak cucu mereka mengerti akan kedudukan mereka ditengah-tengah ummat.

Di dalam **Al-Qur'an** surat **Al-Hujarat** **ayat 13** ,
ALLAH berfirman :

" Hai manusia ! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. dan kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku-suku bangsa, supaya kamu mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu dalam pandangan ALLAH ialah yang lebih bertaqwa.

Dari Abu Hurairah r.a katanya, bersabda **Rasullah SAW:**

"Pelajarilah olehmu tentang nasab-nasab kamu agar dapat terjalin dengannya tali persaudaraan diantara kamu. Sesungguhnya menjalin tali persaudaraan itu akan membawa kecintaan terhadap keluarga, menambah harta, memanjangkan umur dan menjadikn ALLAH ridho".

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnatnya, Tirmizi dan Al-Hakim.

Dengan itu jelaslah bahwa ilmu nasab adalah suatu ilmu yang agung, berhubungan dengan hukum-hukum syariah Islam. Orang yang mengingkari keutamaan ilmu ini adalah orang yang jahil, pembangkang dan menentang ALLAH dan Rasul-Nya.

Dan penjagaan ilmu nasab ini masih sangat relevan dalam era globalisasi,hal ini dapat kita lihat banyaknya orang yang kehilangan arah dan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat dan ber agama di saat sekarang ini di karenakan tidak tahunya mereka akan asal usulnya. Nasab/silsilah bagi seseorang adalah identitas yang jelas asal usul mereka dan dari mana leluhurnya.Bila dia seseorang keturunan mulia/syayid/syarif maka nasab dapat menjadikan arah dan tuntunan dalam menjalani kehidupannya.Mereka tentulah akan mengikut jalan jalan datuk/leluhurnya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Dengan nasab dapat menjadikan

persatuan dan rasa persaudaraan yang berkekalan abadi selamanya diantara sesama keturunan sayyid/syarif.

Kedudukan **ilmu nasab** yang penting diketahui dalam syariah diantaranya adalah :

- I. Mengetahui nasab **Rasulullah SAW. Dalam hal ini Nabi bersabda :**

"Aku adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusai bin Kilab (nama sebenarnya Hakim) bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr (Quraish) bin Malik (An Nadhir) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan".

Diriwayatkan oleh **Ibnu Assakir** dari **Abdullah bin Abbas**. Tak seorangpun meragukan akan kebenaran nasab dari **Rasulullah SAW** yang tersebut diatas.

- II. Mengetahui asal keturunan para Imam (pemimpin) seperti dinyatakan oleh **Ibnu Hazm**;

"Seseorang wajib mengetahui bahwa khilafah tidak boleh dipegang melainkan oleh keturunan Fihr bin Malik (An Nadhir) bin Kinanah".

Hal ini tidak akan diketahui melainkan dengan mengenali **Ilmu nasab**.

- III. Saling mengenal diantara satu sama lain sehingga seseorang tidak menisbahkan kepada selain ayahnya atau datuknya, karena sabda **Rasulullah SAW** dalam riwayat **Imam Bukharie** mengingatkan:

"Seseorang yang mengaku orang lain sebagai ayahnya padahal ia mengetahuinya maka ia telah berbuat kekufuran dan siapa yang mengaku kepada nasab bukan nasabnya maka hendaknya ia menempuh tempat tinggalnya dalam api neraka"

Beberapa perkara berkaitan dengan hal tersebut diatas yaitu :

1. Mengetahui hukum-hukum pusaka, yang mana sebagian waris boleh melindungi bagian yang lain.
2. Hukum para wali dalam nikah yang mana sebagian wali diutamakan dari wali yang lain.
3. Hukum wakaf, jika orang yang mewakafkan itu mengkhususkan kepada sebagian keluarga atau kerabat dan tidak kepada sebagian yang lain.
4. Mengambil kepastian nasab dalam kafa'ah suami terhadap istri dalam nikah, menurut Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal serta Imam Sya'fi karena sabda *Rasulullah SAW* dari *Siti 'Aisah r.a* dalam keadaan marfuk:

"Pilihlah tempat untuk menyimpan air mani kamu dan kawinilah orang-orang yang setaraf serta kawinkan wanita-wanita itu dengan mereka".

Diriwayatkan Oleh ***IbnuMajah,Darutqutni,Al Hakim dan Al Baihagi.***

5. Memperhatikan nasab wanita yang akan dinikahi ,sabda nabi ***SAW:***

"Wanita itu boleh dinikahi dengan empat sebab; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, maka utamakan yang memiliki agamanya niscaya kamu akan beruntung".

Diriwayatkan oleh **Syaikhan dan Imam Ahmad** dalam musnatnya.

6. Adapun yang dimaksud dengan keturunannya ialah berasal dari keturunan yang mulia dalam hal ini tidak mungkin kita dapat mengetahuinya melainkan dengan Ilmu nasab.
7. Mengetahui nama-nama isteri nabi yang mana diharamkan kepada seluruh orang Islam mengawani mereka, begitu juga mengetahui nama-nama sahabat besar dari kalangan **Muhajirin dan Anshor** juga mengetahui orang-orang yang berhak menerima khumus (seperlima) dari kalangan kerabat Rasul serta mengetahui orang-orang yang diharamkan kepada mereka menerima sedekah dari kalangan keluarga **Nabi Muhammad SAW** yang mana *Ibnu Hazm* menganggap perkara-perkara diatas sebagai fardu kifayah.

Ilmu nasab ini juga dikenal luas di Nusantara dan di seluruh dunia dengan istilah yang berbeda beda.

Dalam bahasa Arab di sebut :

Syajaratul ansab bermakna pokok/pohon turun temurun/asal muasal seseorang atau sekelompok orang/tatanana kemasyarakatan.

Berkenaan dengan ilmu nasab ini para ulama telah menyusun bagian bagiannya sebagian berikut :

- 1.Sya'ab/Syu'uban (puak)
- 2.Qobilah/qoba'il (kabilah)
- 3.Imarah (suku)
- 4.Bathn (perut/kelompok)
- 5.Fakhiz (keluarga /family)
- 6.Fashilah (kaum kerabat)

Untuk memahami dan mempelajari Ilmu nasab ini kita sebaiknya juga memahami berbagai macam ilmu seperti :

1. Ilmu sejarah.
2. Ilmu geografi/map.
3. Ilmu matematik/al jabbar.
4. Ilmu kedokteran /genetic.
5. Ilmu mantik.
6. Ilmu sosial dan kebudayaan.
7. Ilmu Kemasyarakatan.
8. Dll

Klasifikasi / Pengelompokkan Status Nasab Seseorang dalam Ilmu Nasab .

1.Shohihun Nasab

Adalah status nasab seseorang yang setelah melalui penelitian dan pengecekan serta penyelidikan ternyata sesuai dengan buku rujukan (buku ***H. Ali b Ja'far Assegaf dan buku induk serta buku buku nasab yang lain yang telah diakui oleh para An Nasabah di dunia ini***), yang bersangkutan dinyatakan berhak untuk mendapatkan buku dan dimasukkan namanya di dalam buku induk ataupun mendapatkan lembaran nasab yang di keluarkan oleh orang yang mengerti akan ilmu nasab. Pengeluaran lembaran nasab ini melalui proses yang cukup matang dengan mengadakan penelitian yang teliti dan cermat.

2.Masyhurun Nasab

Adalah status nasab seseorang/satu kelompok keluarga yang diakui akan kebenarannya namun tidak terdapat pada buku rujukan yang ada. Nasab seseorang/satu kelompok ini tidak dapat dimasukkan dalam buku induk yang ada. Kebenaran nasabnya didapat dari keterangan kalangan keluarganya sendiri dan ditunjang oleh beberapa literatur/buku yang dapat dipercaya juga diakui oleh ahli-ahli silsilah terdahulu

ditambah beberapa orang yang memang diakui kepribadiannya di dalam ilmu nasab pada masanya. Juga yang tak kalah penting adalah pengakuan individu/kelompok ini sebagai keturunan dzurriyah Rasul sudah di akui secara turun temurun dan secara de facto merekapun telah menjalin tali perkawinan pada keluarga para sayyid yang lain. Umumnya keluarga yang di katagorikan dalam Masyhurun Nasab ini adalah keluarga yang bukan berasal dari Hadramaut. Sebagai contoh : Al Baragwan dan Bin Sueib Al Hasani dari Mekkah, Al Anggawi dari Maroko/Maghrabi, Al Jailani/Al Qhodiri Al Hasani yang sebagian berasal dari Qaidun Hadramaut ataupun dari tempat tempat lain dan Al Qudsi Al Hasani dari Baitul Maqdis Palestine.

3. Makbul al-Nasab.

Nasab yang telah ditetapkan kebenarannya pada sebagian ulama nasab tetapi sebagian lain menentanginya. Maka syarat diterimanya nasab tersebut harus melalui kesaksian dua orang yang adil yang mengerti dan memiliki pengetahuan dasar ilmu nasab. Juga adanya beberapa literature dari para penyusun nasab yang dapat di jadikan rujukan dalam mengambil sikap/pendapat.

4. Majhulun Nasab

Adalah status nasab seseorang setelah diadakan masa penyelidikan / pengecekan dan penelitian ternyata tidak didapatkan jalur nasabnya. Ada beberapa kemungkinan penyebab terjadinya status ini diantaranya: karena ketidaktahuan, kebodohan, kurangnya pengetahuan masalah nasabnya ataupun niat-niat untuk memalsukan nasab. Diantara kelompok ini adalah orang yang menisbahkan diri dalam keluarga Al Azmat Khan/Wali Songo. Di dalam nasab keluarga ini sudah lebih dari 500 tahun tak tercatat secara tertib. Diperkirakan lebih kurang 15 generasi yang telah terputus, jadi dalam kurun waktu yang begitu lama sangat mungkin terjadi pemalsuan ataupun salah nisbah juga sudah bercampur aduk antara garis laki laki dan perempuan. Nasab ini adalah nasab yang sudah tak dapat disambungkan lagi ke dalam datuk moyang yang mereka nisbah.

5.Maskukun Nasab

Adalah status nasab seseorang yang diragukan kebenarannya karena didalam susunannya terjadi kesalahan / terlompat beberapa nama. Hal ini dikarenakan terjadinya kelengahan sehingga tidak tercatatnya beberapa nama pada generasi tertentu. Status nasab seperti ini dapat saja ditemukan jalur nasabnya yang benar atau malah terbukti bahwa nasab ini palsu/mardud.

6.Mardudun Nasab

Adalah status nasab seseorang yang dengan sengaja melakukan pemalsuan nasab yakni mencantumkan beberapa nama yang tidak memiliki hubungan dengan susun galur nasab yang ada. Ataupun menisbahkan namanya dengan qabilah tertentu bersandarkan dengan cerita / riwayat dari seseorang yang tidak memiliki ilmu nasab / individu yang mencari keuntungan ekonomi secara pribadi dan ada juga yang melalui mimpi dan hal-hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

7.Tahtal Bahas /dalam pembahasan

Adalah status nasab seseorang yang mana di dalamnya terjadi kesimpang siuran dalam susunan namanya. Hal ini banyak penyebabnya, diantaranya karena yang bersangkutan ditinggal oleh orang tuanya dalam keadaan masih kecil atau terjadinya kehilangan komunikasi dengan keluarganya atau terjadi kesalahan dalam menuliskan urutan-urutan namanya. Status nasab ini bisa menjadi **Shohihun Nasab** atau **Majhulun Nasab** atau **Mardudun Nasab** sesuai dengan hasil penyelidikan dan pengecekan yang dilakukan.

8.Math'unun Nasab / Huwa lighoiri Rosyda

Adalah status seseorang yang tertolak nasabnya karena yang bersangkutan terlahir dari hasil perkawinan di luar Syariat Islam. Tertolakny nasab ini setelah melalui penelitian dan pengecekan juga dengan ditegaskan oleh beberapa orang saksi yang dapat dipercaya yang mengetahui dengan pasti akan kejadian tentang sejarah perkawinan orang tuanya. Hal ini juga dikenal dengan ***cacat nasab***.



Sejarah ringkas PENCATATAN NASAB

Pencatatan nasab ini secara sistematis **dimulai pada zaman Al-Imam Al-Qutb Umar Al-Muhdhar Al-Akbar bin Al-Imam Al-Qutb As-Syech Abdurrahman Asseggaff** wafat di Tarim pada tahun 833 H/1429 M. Beliau mendirikan satu lembaga yang bernama **“NAQOBAHTUL ASYROF”**. Disamping lembaga ini mulai mencatat nasab keluarga Alawiyin juga berfungsi sebagai lembaga penjaga harkat dan martabat keluarga besar Alawiyin. Dewan Naqabah ini terdiri dari sepuluh anggota yang di pilih. Setiap anggota mewakili kelompoknya keluarganya masing masing atau sukunya dan dikukuhkan lima orang sesepuh suku itu yang menjamin segala hak serta kewajiban yang dibebankan atas wakil mereka ini. Dewan yang terdiri atas sepuluh(10) orang mengatur segala sesuatu yang di pandang perlu sesuai kepentingan dan bersesuaian pula dengan ajaran syari’at Islam serta di setujui oleh pemimpin umum(Naqib Al Am). Apabila keputusan telah ditetapkan maka di ajukanlah kepada pemimpin umum (Naqib al Am) untuk disahkan selanjutnya di laksanakan. Setelah wafatnya **Al Imam Al Qutb Umar Al Muhdhar Al Akbar** maka keluarga Alawiyin dimasa itu bersepakat memilih **Al Imam Muhammad Jamalullail bin Hasan Al Mu’allim** (lahir di Tarim 750 H/1349 M) karena dimasa itu beliau lah orang yang paling sesuai untuk memegang jabatan sebagai Naqibul Asyrof. Di samping umur beliau cukup sepuh dimasa itu yakni dalam umur 83 tahun beliau juga seorang yang alim dan memiliki kelebihan kelebihan khusus

dalam keluarga alawiyyin. Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat bijak dan hal ini dapat dilihat dari langkah yang beliau lakukan yakni setelah tak beberapa lama menjabat sebagai Naqibul Asyrof beliau menyerahkan kedudukan ini kepada ***Al Imam Al Qutb As Syech Abdullah Al Akbar Al Idrus bin Abibakar Assakran bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdurrahman Asseggaff*** (lahir 811H/1408 M) yang pada saat itu sangat muda umurnya yakni 25 tahun. Selanjutnya dalam usia yg sangat muda ***Al Imam Al Qutb As Syech Abdullah Al Akbar Al Idrus bin Abibakar Assakran bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdurrahman Asseggaff*** menjadi Naqibul Asyrof menggantikan Al Imam Muhammad Jamalullail kepada. Setelah memegang Naqibul Asyrof selama 29 tahun maka ***Al Imam Al Qutb As Syech Abdullah Al Akbar Al Idrus bin Abibakar Assakran bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdurrahman Asseggaff*** wafat pada tahun 865 H/ 1459 M. Setelah itu jabatan Naqibul Asyrof dan pencatatan nasab ini di teruskan oleh ***Al Imam Al Qutb As Syech Ali bin Abubakar Assakran***, catatan silsilah ini termaktub dalam kitabnya ***Al Jawahir As Saniah Fi Nisbah Al Itrati Al Husainiyah***. Beliau lahir 818H/1415M dan wafat pada tahun 895 H/1489 H. Wafatnya ***Al Imam Al Qutb As Syech Ali bin Abubakar Assakran*** pencatatan silsilah/nasab ini di teruskan oleh kepada ***Al Imam Al Qutb Abubakar Al Adeni bin Al Imam Al qutb As Syech Abdullah Al Akbar Al Idrus bin Abibakar Assakran bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdurrahman Asseggaff*** lahir di Tarim 851H/1447M. Beliau menjabat sebagai Naqibul Asyrof dalam usia 44 tahun. ***Al Imam Abubakar Adeni*** wafat pada tahun 914H/1508M. Selanjutnya jabatan Naqibul Asyrof ini di pegang oleh

Al Imam Al Qutb Ahmad bin Alwi bin Muhammad bin Ali Bajahdab bin Abdurahman bin Muhammad bin Abdullah Ba 'Alawi wafat di Tarim 973 H/ 1566M. Setelah wafatnya ***Al Imam Al Qutb Ahmad bin Alwi bin Muhammad b Ali Bajahdab bin Abdurahman bin Muhammad bin Abdullah Ba 'Alawi*** yang memegang kedudukan sebagai Naqibul Asyrof dan sekaligus sebagai ahli dan pencatatan nasab ini di pegang oleh keturunan ***Al Imam Syech bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdullah Al Akbar Al Idrus*** hingga pada masa ***Al imam An Nasabah Ali Zainal Abidin*** (lahir di Tarim 984 H/1576 M dan wafat 1041 H/1631 M) ***bin Abdullah Al Ausath bin Syech bin Abdullah bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdullah Al Akbar Al Idrus bin Abibakar Assakran bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdurrahman Asseggaff***. Dengan berkembang dan mulai tersebar keturunan Alawiyyin maka dari segi jumlah dan penyebaran keluarga ini semakin banyak dan tersebar ke berbagai belahan bumi hal ini berdampak semakin beratnya tugas Naqib maka terbentuklah ***Munsib***. Para Munsib berdiam di lingkungan keluarga yang paling besar atau di tempat asal keluarganya. Berbeda dengan dengan jabatan Naqib yang di pegang dengan pemilihan yang di lihat dari keilmuan dan besarnya wibawa yang di sandang oleh individu tersebut namun jabatan Munsib ini di pegang secara turun temurun. Tugas seorang munsib adalah berusaha mendamaikan suku suku yang bersengketa, menjamu tamu yang datang berkunjung, menolong orang-orang lemah, memberikan petunjuk dan bantuan kepada mereka yang memerlukan. Secara umum ***Munsib Alawiyyin*** ini muncul pada ***abad 11 hijriyah*** dan ***12 hijriyah*** diantaranya keluarga Bin

Yahya mempunyai munsib di al qoraf, keluarga al Muhdhar di al Khuraibah, keluarga Al Jufri di Dzi Asbah, keluarga al Habsyi di Khala'ur Rasyid, keluarga al Idrus bin Ismail di Taribah/Tarbeh, keluarga al Idrus di Al Hazm, Tsibbih, salilah, Baur dan ar Ramlah, keluarga syech Abubakar bin Salim di Inat, keluarga al Athas di Khuraidah, keluarga al Haddad di al hawi dan keluarga Aqil bin Salim di Qaryah.

Diantara kitab nasab yang dijadikan rujukan ahli nasab di Nusantara adalah kitab nasab yang di buat oleh al allamah ***al habib Ali bin Muhammad bin Harun Al Junaid***, lahir di Palembang dan wafat di Singapura 1274 H/ 1858 M. Beliau generasi pertama yang lahir di Nusantara (Palembang) sementara ayahnya yakni, ***Al Habib Muhammad bin Harun bin Ali Al Junaid*** datang dari Tarim masuk ke Aceh lalu Palembang. Beliau memiliki 3 orang anak dimana 2 orang wafat massa kanak kanak dan hanya ***al habib Ali bin Muhammad*** saja yang meneruskan keturunan hingga saat ini. ***Al Habib Muhammad bin Harun bin Ali Al Junaid*** wafat di Singapura. ***Al Habib al allamah Ali bin Muhammad bin Harun bin Ali Al Junaid*** melakukan penulisan kitab ini hingga akhir hayatnya belum selesai. Setelah 12 tahun kewafatannya baru kitab ini di selesaikan penulisannya di zaman anaknya yakni oleh ***al habib Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Junaid*** di Bandar Singapura 15 Zulhijjah 1286 H/ 18 Maret 1870 M. Kitab ini di tulis dengan tangan dan berwarna ini dan di dalamnya menyajikan nasab dalam bentuk yang tak lazim yakni di tulis dalam bentuk lukisan yang penuh dengan seni, pengetahuan alam dan bumi. **Kitab ini bentuknya sangat indah dan kitab ini sama sekali tidak pernah di kenal di Hadramaut**

Yaman Selatan.Kitab ini disimpan secara rapi oleh pemegang amanahnya yang setia dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga kini di Palembang.Jadi sangat wajar bila keberadaan kitab ini sangat sedikit di ketahui oleh keluarga alawiyin.Jadi sangat wajar bila ada segelintir alawiyin yang tak memahami akana sejarah ini dengan sombong dan jahil menepikan atau tidak mengakui keberadaan kitab yang sangat monumental dan sangat indah serta berisi pengetahuan ilmu nasab yg sangat tinggi.Kitab ini disebut dengan ***Naskah Al Junaid*** sesuai dengan nama keluarga penulisnya dan dalam kitab ini disebutkan bahwa kitab ini di tulis merujuk kepada buku yang utama yang di tulis oleh ***Al imam An Nasabah Ali Zainal Abidin bin Abdullah Al Ausath bin Syech bin Abdullah bin Syech bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdullah Al Akbar Al Idrus bin Al Imam Abibakar Assakran bin Al Imam Al Qutb As Syech Abdurrahman Asseggaff***.

Setelah ***Naskah Al Junaid*** ini yang lebih awwal,sejarah juga mencatat tentang penulisan nasab yang sangat sistimatis sehingga metode penulisan ini hingga sekarang di gunakan dan ini merupakan tonggak sejarah dalam ilmu nasab adalah saat ***Al Allamah Mufti Hadramaut Shohibul Fatwa An Nasabah***(ahli nasab) yakni ***Al Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Husin Al Masyhur Syihabuddin*** membuat kitab nasab bertajuk ***“Syamsu Azh-Zhahirah”*** yang terdiri dari 7 juz yang tersusun rapi dan ditulis oleh ***Syech Salman bin Said Baghaust***. Kitab ini membahas secara rinci mengenai silsilah Alawiyin dari mulai tahun 318 H /930 M hingga 1307 H/ 1889 M. ***Al Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Husin Al Masyhur Syihabuddin*** wafat pada malam Sabtu 17 Shafar 1320 H / 25 Mei 1902 M.

Penulisan kitab ini secara rapi baru selesai pada tahun 1340 H /1921 M- 1341 H/1922 M. Setelah beliau wafat maka diteruskan oleh putranya **Al Habib Ali bin Abdurrahman bin Muhammad Al Masyhur Syihabuddin** lahir di Tarim 1274 H/ 1858 M dan wafat 9 Syawal 1344 H/22 April 1926 M .

Bersamaan dengan **Al Habib Ali bin Abdurrahman bin Muhammad Al Masyhur Syihabuddin** di Jakarta juga kita jumpa satu Naskah Buku Nasab Al Aidid yang di tulis berdasarkan tulisan **al habib Hamid bin Abdullah bin Muhammad bin Husin Al Aidid** lahir di Jakarta dan wafat ,malam minggu 16 Syawwal 1348H/ 17 Maret 1930 M.Naskah ini baru di terbitkan 1 Dzulqaidah 1348H/ 1 April 1930 M di Jakarta.Dan naskah ini hingga saat ini masih ada di jakarta.

Dengan berlandaskan kepada buku "**Syamsu Azh-Zhahirah**" ini maka **An-Nasabah Al Walid Al Habib Ali bin Ja'far bin Syech Al Fargas Al Ahmad Maulamaryamah Asseggaff** melanjutkan pencatatan nasab ini hingga pada generasi beliau. Beliau lahir di Palembang Sumatera Selatan pada tahun 1307 H / 1889 M dan wafat di Jakarta pada tahun 1381 H / 1962 M. **Al Habib Ali bin Ja'far bin Syech Assegaf** atas bantuan pendanaan dari **Al Habib Syech bin Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Syihabuddin** melaksanakan Sensus Alawiyin dan selesai pada tanggal 18 Dzulhijjah 1358 H / 28 Januari 1940 M. Jumlah yang tercatat saat itu adalah 17.764 Orang. Selanjutnya hasil sensus yang dilakukan per-daerah yang memuat secara rinci data-data Alawiyin baik itu daerah, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, statusnya, Umurnya, kemampuan bahasa Arab, Indonesia atau Belanda, dihimpun dalam satu buku yang menyajikan

data tersebut secara tertib dan terperinci. Selanjutnya Buku ini dinamakan ***Buku Rekap Sensus Alawiyin***.

Dari hasil sensus ini oleh ***An Nasabah Al Walid Al Habib Ali bin Ja'far bin Syech Al Fargas Al Ahmad Maulamaryamah Asseggaff*** dihimpun dalam buku nasab sebanyak 7 Juz / jilid yang beliau tulis sendiri yang berpijak/berlandaskan kitab dari ***Al Allamah Mufti Hadramaut Shohibul Fatwa An Nasabah*** yakni ***Al Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Husin Al Masyhur Syihabuddin*** . Buku ini memuat dengan rinci semua alawiyin diberbagai Negara yakni Indonesia, Semenanjung Melayu, Singapura, Yaman Selatan dan Utara, Afrika dan lain lain. Buku ***Al Habib Ali bin Ja'far*** ini sempat ditulis ulang di Singapura, sama persis dengan yang asli hanya saja berbeda gaya/jenis tulisannya. Selanjutnya pada tahun 1954 hingga 1960 buku 7 jilid ini di kembangkan menjadi 16 Jilid / juz dan dibuat 4 rangkap yakni satu rangkap buat di Jakarta, satu buat Pekalongan, satu buat Surabaya dan satu buat Palembang. Buku ini dinamakan buku Induk ***Syajarah Nasab Alawiyin/Buku Induk Nasab Alawiyin*** yang saat ini dijadikan sebagai buku rujukan dalam pencatatan nasab Alawiyin.

Dalam masa yang sama juga ada seorang Al Allamah seorang sastrawan, organisatoris juga seorang ahli nasab yakni ***Al Walid Ahmad bin Abdullah bin Muchsin Asshofie Asseggaff***, lahir di Syihr 1299H/1882 M dan wafat di laut dalam perjalanan pulang ke Sewon Hadramaut dari Indonesia pada Sabtu 22 Jumadil Awwal 1369 H/11 Maret 1950M. ***Al Walid Ahmad bin Abdullah bin Muchsin Asshofie Asseggaff*** ini mempelajari kitab ***Asy-Syamsu Azh-Zhahirah*** secara

teliti dan seksama. Dari kajian ini selanjutnya beliau membuat keterangan tambahan, penertiban secara sistimatis, pemakaian gaya bahasa yang mudah dipahami dan menambahkan beberapa orang terkemuka serta para ulama yang hidup sekitar tahun 1307H - 1365 H yang belum disebutkan dalam kitab tersebut. Kitab yang beliau tulis ini dinamakan "***Khidmatul Asyirah***" sebagai ringkasan dari kitab "***Asy-Syamsu Azh-Zhahirah***" untuk mempermudah kita mempelajari ilmu nasab, kitab ini dijadikan sebagai buku yang utama sebagai rujukan. Saat menulis kitab ini beliau menghitung seluruh silsilah dan terdapat lebih dari 300 gabilah besar. Dalam kesempatan ini akan kami sampaikan 149 saja dengan sedikit saja menyebutkan beberapa keturunan dari keluarga Al Hasani yang ada di Nusantara.

Setelah wafatnya ***An Nasabah Al Walid Al Habib Ali bin Ja'far bin Syech Al Fargas Al Ahmad Maulamaryamah Asseggaff*** ada beberapa ahli silsilah yang meneruskan beliau yaitu ***Al Habib Isa bin Muhammad bin Syech Qatmyr Al Kaff*** yang wafat di Palembang Sumatera Selatan pada tahun 1994 M, beliau banyak sekali mengupdate data data/mengemas kini nasab khususnya buat keluarga syed syed yang berhijrah ke Tanah Melayu khususnya Kedah. Juga ***Al Habib Isa Al Kaff*** ini mencatat nasab khusus keluarga kesultanan Palembang secara tertib. Dalam waktu bersamaan di Jakarta ada seorang ahli nasab dan beliau beberapa kali mengadakan kunjungan ke Malaysia beliau adalah ***Al Habib Muhammad bin Alwi bin Hud Al Athas*** lahir di Teluk Subik Mandar Makasar Sulawesi 14 Mei 1934 M dan tanggal 6 Pebruari 1995 M beliau meninggalkan dunia dan dikuburkan di

Makam ***Al Habib Ahmad bin Alwi Al Umar AlHaddad (Habib Kuncung)*** dibelakang Kali bata Mall Jakarta Selatan.

Di Tanah Melayu kita mencatat adanya ***Al Ibrahim bin Muhammad Al Kaff*** wafat di Johor 1996, beliau banyak mencatat dan merapikan nasab Alawiyyin yang ada di Tanah Melayu.

Untuk saat ini para murid murid/penerus dari generasi ahli nasab terdahulu tetap melanjutkan usaha usaha yang mulia ini. Dan setiap zaman/masa pasti akan melahirkan seseorang atau beberapa orang yang peduli/ambil berat akan nasab ini. Dengan lahirnya para pemerhati dan yang peduli nasab ini maka kerapian dan kemurnian nasab tetap terjaga rapi secara sistimatis dan estafet amanah dari tugas yang mulia ini tetap terjaga. Demikianlah sekilas sejarah nasab ini bertautan seperti rantai emas sampai saat ini dan akan tetap terjaga selama-lamanya.

Semoga tulisan yang singkat ini dapat bermanfaat dalam sejarah pencatatan kerapian dan kemurnian nasab ini diketahui oleh generasi generasi muda dan generasi yang akan datang kelak di zaman yang akan datang.

Kenapa,NASAB ALAWIYIN TETAP TERJAGA Kerapian & Kemurniaanya? Serta Tidak Dapat Dipalsukan

Nasab Alawiyin ini tetap terjaga rapi dan kemurniannya tetap lestari,hal ini dikarenakan ada beberapa standart atau metodologi yang digunakan dalam penjagaan kemurnian nasab ini.

Kaedah Standar Dalam Penelusuran Nasab

Ada beberapa metodologi yang digunakan dalam penelusuran nasab seseorang yang biasa digunakan oleh para Ahli Nasab / An-Nasabah:

1. Konfigurasi Nama / Susunan Nama yang Khas
2. Metodologi Pemetaan (*Mapping Metodologie*)
3. Riwayat Perjalanan suatu Keluarga
4. Gelar / julukan
5. Hubungan perkawinan
6. Kesaksian penduduk sekitarnya (penduduk lokal)
7. Sikap / gaya dan tata cara penampilan
8. Catatan kaki masing-masing tiap keluarga
9. Penguasaan rumpun keluarga

Dengan beberapa kaedah diatas maka sangat sulit sekali bagi seseorang untuk mengaku keturunan dzurriyah Rosulullah SAW karena pengamanan akan kemurnian nasab ini berlapis lapis / bertingkat-tingkat dari satu level generasi ke level generasi ke atas secara berurutan.

Keterangan diatas adalah sebagai berikut:

Ad.1. Konfigurasi Nama / Susunan Nama yang Khas

Sebagaimana kita ketahui setiap keluarga memiliki susunan nama keluarga yang sangat khas dimana antara satu keluarga dengan lainnya takkan pernah sama. Jangankan satu keluarga dengan lainnya bahkan setiap cabang-cabang keluarga berbeda terhadap cabang keluarga yang lainnya. Adakalanya dalam kurun 4 generasi susunan namanya sama tetapi pada generasi berikutnya akan berbeda. Walaupun sama susunan namanya namun akan berbeda nama-nama saudaranya, saudara bapaknya, saudara kakeknya/datuknya, dari daerah berasalnya dan tempat tinggalnya saat ini serta tempat, tanggal, tahun lahir serta meninggalnya.

Ad.2. Metodologi Pemetaan (*Mapping Metodologie*)

Dengan tersebarnya Alawiyin ke berbagai daerah maka keberadaan mereka pada akhirnya menciptakan satu pemetaan tempat tinggalnya yang khas untuk setiap keluarganya. Pada akhirnya hal ini dapat mempermudah kita dalam menelusuri nasab seseorang dengan mengamati asal dan tempat tinggalnya sekarang serta dimana saja keluarganya berada inilah yang disebut dengan penelusuran nasab berdasarkan tempat mereka tinggal saat ini serta asal muasalanya (*Mapping Metodologie*).

Ad.3. Riwayat Perjalanan satu Keluarga

Satu keluarga akan membentuk satu pola perjalanan yang khas yang takkan sama dengan keluarga lainnya hal ini juga dapat dijadikan salah satu cara untuk melacak nasab seseorang. Inilah yang disebut melacak nasab berdasarkan riwayat perjalanan suatu keluarga dari satu tempat ke tempat lainnya

Ad.4. Gelar / Julukan

Adakalanya karena kesamaan nama satu individu dengan individu yang lainnya, maka untuk membedakan satu dengan yang lainnya serta memudahkan dalam pelacakannya diberikanlah julukan / gelar pada individu tersebut.

Ad.5. Hubungan Perkawinan

Di dalam satu komunitas keluarga Alawiyin biasa terdapat beberapa cabang keluarga dan diantara keluarga ini terjadi perkawinan satu sama lainnya. Sehingga setiap satu individu akan mempunyai hubungan kekerabatan pada beberapa cabang keluarga yang lainnya bahkan adakalanya mereka mempunyai hubungan dengan penduduk lokal / asli daerah tersebut. Dengan hubungan perkawinan ini akan menjaga kesinambungan nasab mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya

Ad.6. Kesaksian Penduduk Sekitarnya (lokal)

Disetiap daerah keluarga Alawiyin yang menjalin hubungan perkawinan dengan penduduk lokal sangat dihormati dan sangat dihargai. Adakalanya mereka menyandang dua gelar secara bersamaan. Baik dari garis ibunya maupun garis bapaknya. Seperti gelar **Tengku Syayid (T.S)** di Siak atau **Puang Syayid** di Bugis atau juga **Raden Syayid** di Jawa Atau **Andi** (nama Individu) (nama keluarga Ba-Alawi). Contoh **Andi Muhamad Asseggaft**. Dengan perkawinan ini maka nasab para Syayid ini akan terjaga rapi karena penduduk aslipun ikut menjaga dan menjadi saksi akan kemurnian nasabnya. Mereka yang menjalin kekeluargaan dengan para Syayid ini bangga dan senang atas hubungan perkawinan itu sehingga mereka menjaga nasab dari keluarga yang berdarah keturunan syayid ini. Disini haruslah dibedakan bahwa tidak mesti seorang bangsawan, keturunan Sultan atau Raja itu secara otomatis merupakan seorang syayid. Tapi yang terjadi sebaliknya yakni mungkin saja seorang syayid itu memiliki keturunan Raja/Sultan ataupun bangsawan ataupun hanyalah rakyat biasa saja di masa itu.

Ad.7. Sikap / Gaya dan Tata Cara Penampilan

Bila diamati secara seksama maka setiap keluarga di dalam Alawiyin itu memiliki sifat-sifat yang khas antara satu dengan yang lainnya. Memang untuk hal yang satu ini hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki pengetahuannya. Diantara para pemelihara nasab yang mengabdikan dirinya buat menjaga kemurnian dan kerapian nasab yang ada atau An-Nasabah

Ad.8. Catatan Kaki / Sejarah masing-masing tiap Keluarga

Terkadang kita mengalami kesulitan dalam melacak keturunan seorang syayid maka catatan kaki sangat membantu hal ini seperti tempat wafatnya atau cabatan yang disandangnya. Sebagai contoh datuk mereka pernah menjadi **Kapten Arab** atau pernah menjadi **hakim/qadhi**.

Ad.9. Penguasaan Rumpun Keluarga

Salah satu faktor yang juga sangat menentukan akan kerapian nasab ini adalah rapinya penjagaan setiap sub-sub cabang keluarga secara detail. Setiap keluarga-keluarga besar Alawiyin itu akan terdiri dari cabang cabang keluarga-keluarga kecil. Sebagai contoh keluarga Asseggaf akan terdiri atas beberapa keluarga lagi diantaranya Al Athas dan keluarga Al Athas ini akan membentuk cabang keluarga lagi. Seperti As Salim bin Umar Al Athas dan As Salim bin Umar pun terdiri lagi beberapa cabang keluarga seperti Al Bu Un, As Syami, Hab Hab dan Al Maut, Al Ahmad bin Husin, Al Muchsin bin Husin dan lain lain. Dengan hal seperti ini maka amat mudah mengamati dan meneliti kemurnian nasab seseorang dengan mengetahui cabang keluarga terkecilnya.

Demikianlah beberapa cara kita menelusuri dan melacak akan nasab seseorang disamping itu juga sangat diperlukan hubungan yang erat antara para pemelihara nasab ini dengan berbagai syayid yang ada di seluruh tempat. Karena dengan membentuk *team work* maka

informasi yang di perlukan akan mudah di dapat juga lebih menjamin kerapian nasab yang ada, hal ini dimaklumi seseorang yang lahir di daerahnya akan jauh lebih mengerti dibanding dengan seorang dari tempat lain. Hampir dipastikan setiap daerah akan menyimpan sejarah yang khas dan terkadang hal tersebut dirahasiakan kepada umum. Misalnya adanya anak angkat atau anak diluar nikah ataupun kasus lainnya .



Pembahasan Singkat Tentang Luasnya Ilmu Nasab

Adapun yang menjadi pembahasan para ahli nasab yang ada di Nusantara selama ini hanyalah tertuju kepada keluarga dari keturunan **Al Imam Muhammad Shahib Mirbat** saja dan sebagian kecil keluarga dari *Syayidina Hasan R.A.*

Untuk memahami akan luasnya ilmu nasab ini maka kita harus mengetahui rantai emas nan suci dari keturunan **Baginda Rasul Muhammad SAW.**

Baginda Rasul mempunyai 3 putra dan 4 putri yaitu :

1. Al Qasim
2. Abdullah
3. Zainab
4. Rugayyah
5. Ummu Kulsum
6. Fathimah Az Zahra

Ibunda putra putri baginda ini adalah **Siti Khadijah Al Kubra.**

7. Ibrahim ibundanya adalah *Sayyidah Mariam Al Qibtiah* putri bangsawan Mesir

Putra putra dari **Sayyidah Fathimah Az Zahra** dengan **Al Imam Ali bin Abi Thalib KRW** adalah :

1. Al Imam Hasan R.A
2. Al Imam Husin R.A
3. Sayyidah Muchsin

Putra putra **Al Imam Hasan** yaitu :

1. Al Hasan Mutsannah
2. Hamzah
3. Aqil
4. Husain
5. Thalha
6. Umar
7. Abdullah
8. Qasim
9. Ismail
10. Ahmad
11. Abdurrahman
12. Zaid
13. Ummul Al Hasan
14. Rugayyah
15. Fathimah (ibunda dari Al Imam Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin).

Putra putra **Al Imam Al Hasan Mutsannah** yaitu :

1. Al Hasan Mutsallits
4. Muhammad
2. Daud
5. Abdullah Al Mahdi Al Kamil
3. Ja'far
6. Ibrahim Al Qhamri

Putra putri **Al Imam Husin** yaitu :

1. Ali Al Akbar
2. Ali Al Ashor
3. Ali Zainal Abidin
4. Ubaidillah
5. Muhammad
6. Ja'far
7. Zainab
8. Sakinah
9. Fathimah

Putra putri **Al Imam Ali Zainal Abidin** adalah:

- | | |
|----------------------|-----------------|
| 1. Muhammad Al Baqir | 9. Al Hasan |
| 2. Abdullah Al Bahir | 10. Sulaiman |
| 3. Zaid | 11. Abdurrahman |
| 4. Umar Al Asraf | 12. Zainab |
| 5. Ali | 13. Fathimah |
| 6. Husain Al Akbar | 14. Aliyah |
| 7. Husain Al Asghor | 15. Ummu Kalsum |
| 8. Al Qasim | |

Putra putri **Al Imam Muhammad Al Baqir** adalah:

- | | | |
|---------------------|-----------------|--------|
| 1. Ja'far As Shadiq | 4. Zainab | 7. Ali |
| 2. Abdullah | 5. Ummu Salamah | |
| 3. Zaid | 6. Ibrahim | |

Putra putri **Al Imam Ja'far As Shadiq** adalah:

- | | |
|------------------------------|------------------------|
| 1.Musa Al Kadziem | 9.Abbas |
| 2.Ali Al Uraidhi | 10. Yahya |
| 3.Ismail al 'A'raj | 11. Abdullah Al Asghor |
| 4.Muhammad Al Akbar Ad Dibaj | 12. Abdullah Al Akbar |
| 5.Muhammad Al Asghor | 13. Hasan |
| 6.Muhammad | 14. Fathimah |
| 7.Muchsin | 15. Asma' |
| 8.Ishaq Al | 16.Ummu Farwah. |

Putra putri **Al Imam Ali Al Uraidhi** adalah

- | | | |
|-------------|---------------------|-----------------------------|
| 1.Al Husain | 4.Ja'far | 7.Ahmad |
| 2.Isa | 5.Al Hasan Al Akbar | 8.Muhammad An Naqieb |
| 3.Ali | 6.Al Qasim | 9.Al Hasan |

Putra putra **Al Imam Muhammad An Naqieb** adalah :

- | | |
|-------------------------------|-----------|
| 1.Isa Ar Rumi Al Azraq | 5.Ishaq |
| 2.Yahya | 6.Ja'far |
| 3.Al Hasan | 7.Ibrahim |
| 4.Musa | 8.Ali |

Putra putra **Al Imam Isa Ar Rumi** adalah :

- | | | |
|-----------------------|-----------------------------|--------------|
| 1. Abdullah | 11. Harun | 21. Yahya |
| 2. Abdurrahman | 12. Yahya | 22. Ali |
| 3. Abdullah AlAkbar | 13. Ali Abu Turab | 23. Abbas |
| 4. Abdullah Al Ahwar | 14. Isa Al Asghor | 24. Yusuf |
| 5. Ibrahim | 15. Musa | 25. Hamzah |
| 6. Ja'far | 16. Al Hasan | 26. Sulaiman |
| 7. Ali Al Asghor | 17. Al Husain | 27. Ismail |
| 8. Ishaq | 18. Abdullah | 28. Zaid |
| 9. Abdullah Al Asghor | 19. Muhammad | 29. Qasim |
| 10. Dawud | 20. Ahmad Al Muhajir | 30. Hamzah |

Putra putra **Imam Ahmad Al Muhajir** adalah :

- | | |
|-----------|---------------|
| 1. Ali | 3. Muhammad |
| 2. Husain | 4. Ubaidillah |

Putra putra **Al Imam Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir** adalah :

1. Alwi
2. Jadid
3. Basri

Putra Al Imam **Alwi bin Ubaidillah** adalah : Muhammad

Putra **Al Imam Muhammad** bin **Alwi** adalah : Alwi

Putra putra **Al Imam Alwi** bin **Muhammad** adalah :

1. Salim **2. Ali Khali' Qasam**

Putra putra **Al Imam Ali Khali' Qasam** adalah :

1. Abdullah 2. Husain **3. Muhammad Shahib Marbath**

Putra putra **Al Imam Muhammad Shahib Marbath** adalah :

1. **Al Imam Abdullah**
2. **Al Imam Ahmad**, mempunyai seorang putri yaitu **Sayyidah Zainab** yang dijuluki "**UmmulFuqara**" yang menjadi istri **Al Faqih Al Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'Alawi**.
3. **Al Imam Alwi Ammul Faqih** memiliki 4 orang anak yaitu :
 - Abdullah
 - Ahmad
 - **Abdurrahman** dari beliau ini melahirkan beberapa keluarga besar Alawiyin diantaranya adalah Keluarga Al Haddad, Bin Smith, Bin Thohir, Ba Hasyim, Ba'Abud Maghfun, Basyuroh, An Nadhiri (keluarga ini banyak di Afrika dan tak ada yang masuk Indonesia), Al Aidid, Bafaqih Aidid, Al Auhaj, Al Baiti Auhaj, Al Qarah, Basukuta dan Bafaraj.
 - **Abdul Malik** yang dikenal dengan keluarga "Al Azamat Khan" yang merupakan datuk para **Wali Songo**.
4. **Al Imam Ali** memiliki seorang anak yakni **Al Imam Muhammad Al Faqih Muqaddam**

Putra putra **Al Imam Muhammad Al Faqih Muqaddam** adalah:

1. Abdurrahman 4. Ahmad
2. Abdullah 5. Ali
3. Alwi

Dari ***Al Imam Muhammad Al Faqih Muqaddam*** inilah banyak melahirkan para Saadah Alawiyin yang keturunannya menyebar memenuhi bumi Indonesia, Hadramaut, San'a, Oman, Saudi Arabia, Afrika, Semenanjung Melayu, India, Patani Thailand, Singapura, Brunai dan Philipina.

Begitu luasnya Ilmu Nasab ini sehingga tidaklah dengan mudah bagi kita untuk memahami dan mengerti secara mendalam akan semua keturunan dzurriyah Nabi Muhammad SAW. Namun suatu hal yang luar biasa yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum, bahwa penjagaan nasab ini memiliki sistimatis yang sangat rapi. Setiap keturunan dzurriyah Rasul SAW ini yang ada di seluruh penjuru dunia menjaga nasabnya secara perorangan maupun berkelompok sesuai dengan tempat tinggalnya. Seperti Yaman Selatan (Hadramaut), Yaman Utara (San'a), Saudi Arabia, Iran, Irak, Palestina, Yordania, Oman, Afrika, Mesir, Maroko, Indonesia, Malaysia dan Singapura. Mereka memiliki keragaman dalam menuliskan nasab keluarganya. Baik dalam bentuk pokok Nasab/syajarul ansab atau dalam bentuk buku ataupun yang lain.

Dari uraian singkat di atas kita dapat memahami bahwa Ilmu Nasab ini sangatlah luas, sehingga tidaklah mudah untuk membahas masalah nasab ini bila kita belum mempelajarinya secara menyeluruh. Yang banyak menjadi tumpuan pembahasan kita selama ini adalah hanya kepada keluarga besar dari ***Al Imam Muhammad Shahib Mirbat***, itupun kita sudah dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang rumit dan sangat beragam.

Daftar Jilid BUKU NASAB

NO JILID BUKU	ISI BUKU
1	Al-Alaydrus
2	As-Syihabuddin, Al-Hadi, Al-Masyhur, Az-Zahir, Banahsan Asseggaf, Bafagih Madinah
3	Al bin Aqil dan keluarga Al-Athas
4	As-Seggaf As-Shofi, Al-Bahsin, Al-bin Ibrahim, Al-Alwi As-Seggaf
5	Zurriat Al-Ahmad As-Sakran, Al-Agil bin Abdurrahman As-Seggaf
6	Ba'Abud Kharbasani, bin Jindan (Al-Syechan BSA), Al- Hinduan, Syechan bin Husen BSA, Al-Hamid, Al-Agil Muthohar, Al-Abdullah As-Seggaf, Al-Bin Syechan, Al-Bin Ibrahim As-Seggaf
7	Al-Hamid, Al-Bufteim, Al-Hied, Al-Khamur, Al-Muhdhar, Bin Jindan (Al-Husin BSA), Al-Haddar, Al-Husin bin Syech Abu Bakar
8	Al-Abdullah Ba Alawi Baraqbah, Al-bin Hamid Munaffar, Al-Madhij, Al-Bunumai, Al-Khirid, Al-Marzaq, Al- Vad'aq, Bajahdab, Al-Barum, Ba'Abud Dabjan, Al- Muthahar
9	Al-Bin Yahya, Mauladawilah, Maulachelah
10	Al-Kaf, Al-Bil Faqih, Al-Bar, Al-Khaneman, Ba'mar, Al Balghoist
11	Al-Jufri, Al-Bahr, As-Shofie, Al-Bar, Al-Bidh, Al Khaneman, Ar-Radini
12	Al-Habsyi, Al-Asyatri

13	Al-Jamalullail, Al Junaid, As Srie, Al Baharun, Al Qadrie, Al bin Sahil
14	Al-Haddad, Al-Bafaraj, Al Basurro
15	Ba Hasyim, Bin Smith, Al-Bin Thohir, Ba'Abud Maghfun
16	Ba Syaiban

Di tulis khas untuk” ***Perjumpaan Mensyuarat Agung Persatuan Kebajikan Asyraf Malaysia “***

Pada tarikh : 11 Syawwal 1431H/10hb September 2011
Di Bukit Goh Kuantan Pahang Malaysia

Jakarta, Syawwal 1432H/ September 2011
Al faqier,

Syed Alidin bin Hasan Assegaff



Syawwal 1432 H
Jakarta: -----
September 2011 M



Bibliografi

1. Asseggaff, An Nasabah Al Wali Al Habib Ali bin Jakfar bin Syech
Kitab Nasab Alawiyin 7 jilid Tulisan tangan
2. Asseggaff , Al Habib ahmad bin Abdullah.1365 H. Khidmatul
'Asyirah .Solo.
3. Al Haddad , Al Allamah Al Habib Alwi bin Thahir,1957 . Sejarah
Perkembangan Islam di Timur Jauh .Jakarta
- 4.Al Kaff, Al Habib Isa bin Muhammad .Catatan catatan lembaran
Nasab .Palembang
- 5.As Syatri, Sayyid Muhamad bin Ahmad ,1986.Sekilas Sejarah Salaf
Al Alawiyin oleh.Yayasan Az Zahir Pekalongan .
- 6.Al Idrus, DR.Muhammad Hasan . 1996.Asyraf Hadramaut dan
peranan mereka dalam menyebarkan Islam di asia Tenggara.Pengajar
di Universiti Uni Emirat Arab .
- 7.Abdullah bin Nuh,KH.1987 .Keutamaan Keluarga Rasulullah
saw.Penerbit CV Toha Putra,Semarang.